

## ANALISIS KARAKTERISTIK TINGKAT KEPATUHAN MINUM OBAT ANTI TUBERKULOSIS (OAT) PADA PASIEN TUBERKULOSIS (TB) PARU DI PUSKESMAS SEKARWANGI

Apriyani Pramudiyawati Yunar<sup>1</sup>, Risman Ramdani<sup>2</sup>

Akademi Farmasi Persada, Sukabumi, Jawa Barat

aprie.kba30@gmail.com

### ABSTRAK

Tuberkulosis (TB) paru masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia dengan angka kejadian dan kesakitan yang cukup tinggi. Keberhasilan pengobatan TB sangat dipengaruhi oleh tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat anti tuberkulosis (OAT). Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Teknik pengambilan sample purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner Mmas-8. Analisis data dilakukan secara univariat untuk melihat hubungan karakteristik pasien dengan tingkat kepatuhan minum obat. Dari total 81 responden diperoleh karakteristik berdasarkan jenis kelamin laki-laki (55,6%), perempuan (44,4%), berdasarkan kelompok usia 41-60 tahun (46,5%), usia 16-40 tahun (30,9%), usia 60 tahun keatas (22,2%), berdasarkan pekerjaan wiraswasta (38,4%), buruh tani (24,7%), honorer (21%), ASN (7,4%), berdasarkan pendidikan SMA (29,6%), SD (25,9%), SMP (19,8%), perguruan tinggi (9,9%), berdasarkan kepatuhan tinggi (85,5%), kepatuhan sedang (11,1%), kepatuhan rendah (3,7%). Hasil penelitian ini bahwa pasien TB Paru di Puskesmas Sekarwangi Periode Juni 2025 sudah sangat patuh

**Kata Kunci :** Tingkat kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)

### ABSTRACT

*Pulmonary tuberculosis (TB) remains a public health problem in Indonesia, with high incidence and morbidity rates. The success of TB treatment is greatly influenced by patient adherence to anti-tuberculosis medication (OAT). This study used a descriptive analytical approach with a cross-sectional approach. The sampling technique used was purposive sampling. Data were collected through structured interviews using the Mmas-8 questionnaire. Data were analyzed univariately to examine the relationship between patient characteristics and medication adherence. Of the 81 respondents, gender was categorized as male (55.6%), female (44.4%), age group 41-60 (46.5%), age group 16-40 (30.9%), age group 60 and over (22.2%), self-employed (38.4%), farm laborer (24.7%), contract worker (21%), civil servant (7.4%), high school (29.6%), elementary school (25.9%), junior high school (19.8%), college (9.9%), high*

*compliance (85.5%), moderate compliance (11.1%), and low compliance (3.7%). The results of this study indicate that pulmonary TB patients at the Sekarwangi Community Health Center in June 2025 were highly compliant.*

**Keywords:** *Level of Compliance with Anti-Tuberculosis Medication (OAT)*

## PENDAHULUAN

Tuberkulosis (*TBC*) dianggap sebagai penyakit menular paling mematikan di dunia karena dapat menyebar dengan mudah. Menurut *WHO (World Health Organization)* tahun 2020 diperkirakan ada 14 juta orang dirawat karena tuberkulosis antara tahun 2018 sampai 2019. Jumlah kasus ini hanya mencerminkan sekitar sepertiga dari total 40 juta penderita tuberkulosis yang ditargetkan untuk mendapatkan pengobatan oleh badan PBB pada tahun 2022. Menurut *WHO*, meskipun jumlah kasus tuberkulosis menurun sebesar 9% antara tahun 2015 hingga 2019, dan angka kematian akibat penyakit ini berkurang 14% dalam periode yang sama, lebih dari 1,4 juta orang masih meninggal dunia karena tuberkulosis pada tahun 2019. Namun, kemunculan pandemi COVID-19 telah menghambat berbagai upaya penanggulangan tuberkulosis dan bahkan mengancam pencapaian penurunan kasus penyakit tersebut.

Secara global menurut *WHO* dalam Tuberkulosis Indonesia.go.id (2020), Insiden tuberkulosis per 100.000 penduduk mengalami penurunan sekitar 2% setiap tahunnya. Wilayah dengan penurunan tercepat selama periode 2013 hingga 2017 adalah regional WHO Eropa dengan penurunan sebesar 5% per tahun, diikuti oleh regional WHO Afrika yang mencatat penurunan sekitar 4% per tahun. Selama periode tersebut, beberapa negara seperti Eswatini, Lesotho, Namibia, Afrika Selatan, Zambia, dan Zimbabwe di kawasan Afrika Selatan mengalami penurunan signifikan antara 4% hingga 8% per tahun. Penurunan serupa juga terjadi di Rusia dengan laju 5% per tahun, berkat upaya intensif yang dilakukan untuk mengurangi beban tuberkulosis.

Tuberkulosis masih menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas secara global Indonesia.go.id (2020). Berdasarkan Global Tuberkulosis report 2024 yang dirilis oleh *WHO*, Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan jumlah kasus TBC terbanyak setelah India. Diperkirakan terdapat 1.090.000 kasus atau sekitar 387 kasus per 100.000 penduduk, dengan jumlah kematian mencapai 131.000 jiwa atau 47 kematian per 100.000 penduduk.

Menurut data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes), jumlah kasus TBC di Indonesia pada tahun 2024 masih tergolong sangat tinggi. Provinsi Jawa Barat mencatat jumlah kasus tertinggi sebanyak 234.710 kasus, disusul oleh Jawa Timur dengan 116.752 kasus dan Jawa Tengah sebanyak 107.685 kasus. Sumatra Utara melaporkan 74.434 kasus, DKI Jakarta sebanyak 70.387 kasus, dan Banten dengan 50.391 kasus. Untuk wilayah luar Pulau Jawa, Sulawesi Selatan mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 45.556 kasus, diikuti oleh Sumatra Selatan dengan 37.946 kasus. Kabupaten Sukabumi menempati posisi keempat dalam jumlah

total kasus Tuberkulosis di Provinsi Jawa Barat. Tingkat penemuan dan pencatatan kasus baru per 100.000 penduduk, yang dikenal sebagai Case Notification Rate (CNR), tercatat sebesar 8,78%. Pada tahun 2019, jumlah kasus Tuberkulosis yang dilaporkan di Kabupaten Sukabumi mencapai 12.251 kasus.

Penelitian Xu, Weiguo, dkk (2009) yang berjudul “Kepatuhan Terhadap Pengobatan Anti Tuberkulosis diantara Pasien Tuberkulosis Paru” Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 670 pasien, proporsi ketidakpatuhan terhadap pengobatan mencapai 12,2%.

Penelitian Krasniqi Shaip, dkk (2017) yang berjudul “Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Pasien di Kososvo” Hasil menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan secara keseluruhan pada kohort pasien TB adalah 14,5% dengan interval kepercayaan 95% antara 10,9% hingga 18,8%. Faktor usia dan lokasi tempat tinggal terbukti memengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan. Selain itu, pemahaman pasien mengenai prognosis pengobatan, dosis harian, efek samping, serta durasi pengobatan juga memiliki peran penting.

Puskesmas Sekarwangi merupakan puskesmas dengan jumlah kasus Tuberkulosis Paru terbanyak di Kabupaten Sukabumi, dengan total 402 kasus menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Sukabumi. Pasien yang berobat di wilayah kerja Puskesmas Sekarwangi tidak hanya terdiri dari pasien baru yang terdiagnosis positif Tuberkulosis Paru, tetapi juga pasien lama yang mengalami kegagalan dalam pengobatan. Dari data survei yang dilakukan peneliti, sekitar 30% kasus Tuberkulosis Paru di wilayah tersebut disebabkan oleh kegagalan pengobatan. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh faktor-faktor internal pasien. Jika pasien taat dalam mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis, maka kegagalan pengobatan dapat dicegah. Faktor internal tersebut meliputi usia lanjut yang menyebabkan pasien lupa minum obat, rendahnya tingkat pengetahuan dan pendidikan yang mengakibatkan kurangnya kesadaran akan pentingnya minum obat, serta faktor pekerjaan dan dukungan keluarga yang juga berkontribusi terhadap kegagalan pengobatan Tuberkulosis Paru. Berdasarkan latar belakang ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Karakteristik Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Pada Pasien Tuberkulosis (TB) Paru Di Puskesmas Sekarwangi Tahun 2025”.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*, yaitu pengumpulan data dilakukan hanya sekali pada satu waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sekarwangi.

Rancangan penelitian memiliki dua fungsi utama, pertama sebagai strategi untuk mengidentifikasi masalah sebelum merencanakan pengumpulan data, dan kedua sebagai kerangka yang menjelaskan struktur penelitian yang akan dijalankan (Nursalam, 2020).

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik tingkat kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT) pada pasien Tuberkulosis (TB) paru di Puskesmas Sekarwangi tahun 2025.

Menurut Sugiyono (2017), hasil penelitian adalah pembahasan dan analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui atau menemukan interpretasi ilmiah dari data yang diperoleh

**Tabel 1**  
**Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi**

| Jenis Kelamin | Frekuensi (f)   | Presentase (%) |
|---------------|-----------------|----------------|
| Laki-laki     | 45              | 55,6           |
| Perempuan     | 36              | 44,4           |
| <b>Jumlah</b> | <b>81 Orang</b> | <b>100,0</b>   |

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa sebagian besar responden penderita Tuberkulosis adalah laki-laki sebanyak 55 orang (67,9%), sedangkan responden perempuan berjumlah 36 orang (32,1%).

**Tabel 2**  
**Karakteristik Responden berdasarkan Usia Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi**

| Usia                 | Frekuensi (f)   | Presentase (%) |
|----------------------|-----------------|----------------|
| 16-40 (dewasa dini)  | 25              | 30.9           |
| 41-60 (dewasa Madya) | 38              | 46.9           |
| >60 (dewasa lanjut)  | 18              | 22.2           |
| <b>Jumlah</b>        | <b>81 Orang</b> | <b>100,0</b>   |

Berdasarkan tabel 2, kelompok usia responden terbanyak pada penderita Tuberkulosis adalah usia 41-60 tahun (dewasa madya) dengan jumlah 38 orang (46,9%). Selanjutnya, usia 16-40 tahun (dewasa dini) sebanyak 25 orang (30,9%), dan yang paling sedikit adalah kelompok usia di atas 60 tahun (usia lanjut) sebanyak 18 orang (22,2%).

**Tabel 3**  
**Karakteristik Responden berdasarkan Pekerjaan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi**

| <b>Pekerjaan</b>  | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|-------------------|----------------------|-----------------------|
| ASN/POLRI/TNI     | 6                    | 7.4                   |
| Honor/Swasta      | 17                   | 21                    |
| Wiraswasta        | 31                   | 38.3                  |
| Buruh/Tani        | 20                   | 24.7                  |
| IRT/Tidak Bekerja | 7                    | 8.6                   |
| <b>Jumlah</b>     | <b>81 Orang</b>      | <b>100,0</b>          |

Berdasarkan tabel 3, pekerjaan dengan jumlah responden tertinggi pada penderita Tuberkulosis adalah wiraswasta sebanyak 31 orang (38,4%). Selanjutnya buruh tani sebanyak 20 orang (24,7%), honorer/swasta sebanyak 17 orang (21%), dan yang paling sedikit adalah ASN/POLRI/TNI dengan jumlah 6 orang (7,4%).

**Tabel 4**  
**Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi**

| <b>Pendidikan</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|-------------------|----------------------|-----------------------|
| Tidak Tamat SD    | 12                   | 14.8                  |
| SD                | 21                   | 25.9                  |
| SMP               | 16                   | 19.8                  |
| SMA               | 24                   | 29.6                  |
| Perguruan Tinggi  | 8                    | 9.9                   |
| <b>Jumlah</b>     | <b>81 Orang</b>      | <b>100,0</b>          |

Berdasarkan tabel 4, tingkat pendidikan terbanyak pada penderita Tuberkulosis adalah lulusan SMA dengan jumlah 24 orang (29,6%), diikuti oleh SD sebanyak 21 orang (25,9%), SMP sebanyak 16 orang (19,8%), dan yang paling sedikit adalah lulusan perguruan tinggi dengan 8 orang (9,9%).

**Tabel 5**  
**Karakteristik Responden berdasarkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi**

| <b>Kepatuhan</b> | <b>Frekuensi (f)</b> | <b>Presentase (%)</b> |
|------------------|----------------------|-----------------------|
| Rendah           | 3                    | 3,7                   |
| Sedang           | 9                    | 11.1                  |
| Tinggi           | 69                   | 85.2                  |
| <b>Jumlah</b>    | <b>81 Orang</b>      | <b>100,0</b>          |

Berdasarkan tabel 4.1.5, sebagian besar responden menunjukkan tingkat kepatuhan minum OAT yang tinggi yaitu sebanyak 69 orang (85,2%), diikuti kepatuhan sedang sebanyak 9 orang (11,1%), dan kepatuhan rendah sebanyak 3 orang (3,7%).

## PEMBAHASAN

Pembahasan Responden Tuberkulosis Paru berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Sekarwangi Tahun 2025

Hasil penelitian dari tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar penderita Tuberkulosis adalah laki-laki sebanyak 45 orang (55,6%), sedangkan perempuan sebanyak 36 orang (44,4%). Menurut peneliti, kasus tuberkulosis lebih sering ditemukan pada usia produktif. Pada usia dewasa, meskipun masa pertumbuhan berlangsung cepat, risiko infeksi cukup tinggi karena asupan nutrisi yang kurang seimbang. Sekitar 75% kasus tuberkulosis terjadi pada kelompok usia muda atau produktif, yakni antara 15-50 tahun. Hal ini disebabkan karena pada usia tersebut, individu cenderung memiliki tingkat interaksi sosial dan mobilitas yang tinggi di luar rumah, sehingga meningkatkan risiko penularan Tuberkulosis Paru. Selain itu, orang di usia produktif umumnya memiliki aktivitas yang padat dan berinteraksi dengan banyak orang, seperti di lingkungan sekolah atau tempat kerja, yang memudahkan penyebaran penyakit ini (Damayati & Susilawaty, 2016).

Berbeda dengan hasil penelitian Syamsu (2020), yang menunjukkan bahwa pasien Tuberkulosis paling banyak ditemukan pada kelompok usia di atas 50 tahun sebanyak 47,16%, diikuti oleh kelompok usia 26-50 tahun sebesar 32,07%, dan kelompok usia 1-25 tahun sebanyak 20,75%. Hal ini dikaitkan dengan penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh pada lansia, di mana terjadi penurunan fungsi imunitas bawaan (innate immunity) dan imunitas seluler (cell mediated immunity), sehingga membuat orang tua menjadi lebih rentan terhadap infeksi.

Pembahasan Responden Tuberkulosis Paru berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Sekarwangi Tahun 2025

Berdasarkan tabel 2, kelompok usia dengan jumlah responden terbanyak pada penderita Tuberkulosis adalah usia 41-60 tahun (dewasa madya) sebanyak 38 orang (46,9%), diikuti usia 16-40 tahun (dewasa dini) sebanyak 25 orang (30,9%), dan yang paling sedikit adalah usia di atas 60 tahun (lansia) sebanyak 18 orang (22,2%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmatillah T dan Nuzirwan Acang (2017) di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Bandung yang menunjukkan bahwa pasien Tuberkulosis paling banyak adalah laki-laki dengan persentase 56,6%, sementara perempuan hanya 43,4%. Penelitian lain oleh Fitria et al. (2017) juga melaporkan bahwa laki-laki lebih banyak menderita TB paru, yaitu sebesar 71,4%, dibandingkan perempuan yang hanya 28,6%. Dominasi laki-laki sebagai penderita TB paru ini terlihat baik pada pemeriksaan mikroskopis BTA maupun PCR.

Menurut peneliti, sebagian besar responden adalah laki-laki dibandingkan perempuan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah imunitas pada wanita yang cenderung lebih kuat daripada laki-laki. Selain itu, perbedaan frekuensi kejadian TB Paru antara laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh perbedaan gaya hidup. Laki-laki lebih sering merokok dan mengonsumsi alkohol dibandingkan perempuan, yang keduanya dapat menurunkan daya tahan tubuh sehingga meningkatkan risiko terkena TB Paru. Merokok bahkan dapat menggandakan risiko seseorang terinfeksi TB. Selain itu, laki-laki umumnya melakukan aktivitas fisik yang lebih berat, pekerjaan berat, serta kurang istirahat, yang semuanya membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit TB Paru (Damayati & Susilawaty, 2016).

Paparan asap rokok secara terus-menerus bersama dengan polusi lingkungan dapat mengganggu proses sekresi pada mukosa trakeobronkial dan menurunkan fungsi makrofag di alveoli, sehingga bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dapat lebih mudah menembus pertahanan tubuh di paru-paru (Anak Agung Istri Sarasriyani Dewi, Putu Andrika, 2020).

Pembahasan Responden Tuberkulosis Paru berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Sekarwangi Tahun 2025

Berdasarkan tabel 3, menunjukkan bahwa mayoritas responden penderita Tuberkulosis bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 31 orang (38,4%), diikuti oleh buruh tani sebanyak 20 orang (24,7%), honorer/swasta sebanyak 17 orang (21%), dan paling sedikit adalah pekerja ASN/POLRI/TNI sebanyak 6 orang (7,4%). Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi, dengan mayoritas berpendidikan SMA dan SD. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria et al. (2017) di Kabupaten Aceh Besar yang menunjukkan bahwa pendidikan terbanyak responden adalah lulusan SMA dengan persentase 33,8%.

Menurut peneliti, tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap cara mereka merespon berbagai informasi dari luar. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memberikan respons yang lebih rasional dan mempertimbangkan keuntungan yang bisa didapat dari informasi tersebut. Pendidikan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk perilaku dan pola hidup, serta memiliki peran penting dalam memotivasi sikap dan partisipasi dalam menjaga kesehatan. Secara tidak langsung, pendidikan juga berdampak pada status kesehatan

seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar kesadaran mereka bahwa kesehatan sangat penting, sehingga mereka termotivasi untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang lebih baik (Absor et al., 2020). Dengan pendidikan yang baik, masyarakat akan memiliki pengetahuan lebih luas, khususnya mengenai kesehatan preventif, sehingga mampu meningkatkan status kesehatan mereka secara positif (Nurhanah et al. 2010).

Teori lain menyatakan bahwa perilaku kesehatan memiliki pengaruh terhadap peningkatan indikator kesehatan masyarakat, yang merupakan hasil dari pendidikan kesehatan. Salah satu cara untuk mengatasi TB paru adalah dengan memberikan informasi yang lengkap dan akurat melalui penyuluhan yang intensif. Meskipun pengobatan TB di puskesmas diberikan secara gratis, masih banyak pasien TB paru yang menghentikan pengobatan sebelum waktunya karena merasa sudah sembuh. Hal ini juga bisa disebabkan oleh kurangnya pengetahuan serta persepsi negatif terhadap penyakit TB. Kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan mereka.

Pembahasan Responden Tuberkulosis Paru berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Sekarwangi Tahun 2025

Berdasarkan tabel 4, responden penderita Tuberkulosis dengan tingkat pendidikan tertinggi adalah lulusan SMA sebanyak 24 orang (29,6%), diikuti oleh SD sebanyak 21 orang (25,9%), SMP sebanyak 16 orang (19,8%), dan paling sedikit perguruan tinggi sebanyak 8 orang (9,9%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Rahmatillah T dan Nuzirwan Acang (2017) di Balai Besar Kesehatan Paru Masyarakat Bandung, yang menunjukkan bahwa karakteristik pekerjaan penderita TB dewasa paling banyak adalah wiraswasta dengan persentase 58,35%, diikuti oleh ibu rumah tangga/tidak bekerja sebesar 24,13%, mahasiswa 10%, pensiunan 4,16%, serta persentase terendah pada pensiunan dan PNS sebesar 3,3%. Temuan ini juga sesuai dengan hasil penelitian Balitnakes tahun 2013 yang menunjukkan bahwa pekerjaan wiraswasta merupakan jenis pekerjaan yang paling banyak dijumpai pada penderita TB paru sebesar 40,1%. Selain itu, penelitian oleh Surya Hajar dan rekan-rekan juga menemukan bahwa mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta, yakni sebanyak 25 orang (57,1%).

Berbeda dengan penelitian Fitria et al., yang menunjukkan bahwa mayoritas responden dengan TB paru bekerja sebagai petani atau buruh sebesar 38,78% dan tidak bekerja/ibu rumah tangga (IRT) sebesar 26,5%. Sementara itu, penelitian Rukmini dkk melaporkan bahwa 56,0% penderita TB paru bekerja sebagai nelayan, petani, dan buruh. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kejadian tuberkulosis tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas fisik dalam pekerjaan, tetapi juga oleh kondisi lingkungan tempat tinggal seperti kepadatan hunian, kelembapan rumah, lingkungan yang kurang sehat, pencahayaan sinar matahari, serta kondisi lantai dan dinding rumah yang berperan sebagai pelindung dari lingkungan sekitar.

Menurut peneliti, pekerjaan memiliki kaitan yang erat dengan kejadian TB paru karena dapat mencerminkan status sosial ekonomi serta kondisi kesehatan dan lingkungan kerja seseorang. Pekerjaan juga menentukan besarnya penghasilan yang diperoleh. Individu dengan

penghasilan rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mengakses pelayanan kesehatan yang memadai, sehingga penyakit menular seperti TB paru menjadi ancaman yang nyata. Mereka yang bekerja sebagai wiraswasta, seperti pedagang, memiliki risiko lebih besar tertular TB paru karena sering berinteraksi dengan banyak orang. Begitu pula dengan ibu rumah tangga atau yang tidak bekerja, penghasilan yang terbatas menyebabkan mereka lebih fokus memenuhi kebutuhan sehari-hari dan cenderung menunda pemeriksaan kesehatan sampai penyakitnya semakin parah sebelum akhirnya mencari bantuan medis.

Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pekerjaan seseorang, semakin rendah pula angka kejadian TB Paru BTA positif. Individu dengan pekerjaan yang baik cenderung lebih berupaya mendapatkan pelayanan kesehatan yang memadai, sementara mereka yang memiliki pekerjaan dengan tingkat sosial ekonomi rendah lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan sehari-hari sehingga kurang memperhatikan akses kesehatan.

Pembahasan Responden Tuberkulosis Paru berdasarkan Kepatuhan Minum Obat di Puskesmas Sekarwangi Tahun 2025

Berdasarkan tabel 5, terlihat bahwa mayoritas responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi dalam minum OAT, yakni sebanyak 69 orang (85,2%), diikuti kepatuhan sedang sebanyak 9 orang (11,1%) dan kepatuhan rendah sebanyak 3 orang (3,7%). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Hasina et al. 2023) yang menemukan bahwa sebagian besar pasien berada pada kategori kepatuhan tinggi sebanyak 32 responden (56,1%). Sementara itu, menurut (Syaifiyatul et al. 2020), kepatuhan terhadap pengobatan mencerminkan perilaku pasien dalam menjalankan semua tindakan yang diperlukan demi keberhasilan terapi, termasuk mematuhi pengobatan antituberkulosis sebagai faktor utama keberhasilan pengobatan. Penelitian ini juga mendukung temuan (Halim et al. 2023) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien menunjukkan kepatuhan tinggi sebanyak 28 responden (68,29%), yang dipengaruhi oleh motivasi pasien untuk sembuh, dukungan dari keluarga, serta edukasi yang diberikan oleh petugas kesehatan yang mengawasi pengobatan tuberkulosis.

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi (Ida Diana Sari. 2016) mengenai faktor pengetahuan dan kepatuhan minum obat, yang menemukan bahwa kepatuhan rendah dialami oleh 24 responden (%), sedangkan kepatuhan baik ditemukan pada 9 responden (27,3%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden menunjukkan kepatuhan yang baik dalam mengonsumsi obat. Kepatuhan dapat diartikan sebagai perilaku individu, seperti menjalani pengobatan, mengikuti diet, atau mengubah gaya hidup sesuai dengan anjuran tenaga kesehatan. Dengan demikian, kepatuhan menggambarkan sejauh mana perilaku pasien mengikuti petunjuk yang diberikan oleh profesional kesehatan, yang meliputi pengobatan, diet yang dianjurkan, dan perubahan gaya hidup (Suparyanto, 2010). Kepatuhan yang baik ditandai dengan minum obat secara teratur dan tepat waktu, sedangkan kepatuhan rendah menunjukkan ketidakteraturan dalam mengonsumsi obat meskipun tetap pada waktu yang tepat

## SIMPULAN

1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi menunjukkan bahwa jumlah pasien terbanyak adalah laki-laki sebanyak 45 orang (55,6 %), sedangkan pasien perempuan berjumlah 36 orang (44,4%).
2. Distribusi frekuensi menurut usia pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi memperlihatkan bahwa kelompok usia 41-60 tahun (dewasa madya) merupakan yang terbanyak dengan 38 orang (46,9%), diikuti usia 16-40 tahun (dewasa dini) sebanyak 25 orang (30,9%), dan yang paling sedikit adalah kelompok usia lebih dari 60 tahun (usia lanjut) sebanyak 18 orang (22,2%).
3. Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi menunjukkan bahwa mayoritas pasien bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 31 orang (38,4%), diikuti buruh tani 20 orang (24,7%), honorer/swasta 17 orang (21%), dan yang paling sedikit adalah ASN/POLRI/TNI dengan 6 orang (7,4%).
4. Distribusi frekuensi menurut pendidikan pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi memperlihatkan bahwa pasien dengan pendidikan SMA paling banyak yakni 24 orang (29,6%), diikuti SD sebanyak 21 orang (25,9%), SMP 16 orang (19,8%), dan paling sedikit adalah pasien dengan pendidikan perguruan tinggi sebanyak 8 orang (9,9%).
5. Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kepatuhan minum obat OAT pada pasien Tuberkulosis di Puskesmas Sekarwangi menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 69 orang (85,2%), kepatuhan sedang 9 orang (11,1%), dan kepatuhan rendah 3 orang (3,7%).

## SARAN

### 1. Bagi Responden

Diharapkan pasien lebih aktif dan konsisten menjalani pengobatan sesuai dengan prosedur operasional standar yang telah ditetapkan oleh petugas. Selain itu, peran pemantauan dari keluarga sangat penting dalam mendukung proses pengobatan agar hasil yang diperoleh optimal dalam meningkatkan kualitas kesehatan pasien.

### 2. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi sekaligus meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan untuk memberikan edukasi kesehatan kepada pasien Tuberkulosis Paru, melakukan pelacakan kasus suspek, serta mencegah terjadinya pasien yang tidak patuh menjalani pengobatan.

### 3. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi atau bahan informasi bagi institusi pendidikan, khususnya dalam mata kuliah yang terkait dengan studi tentang

Gambaran Karakteristik Pasien Tuberkulosis Paru. Selain itu, hasil ini juga bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai acuan dalam melakukan penelitian lanjutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Belck & Polit. (2018). *Etika Dalam Penelitian*, 22.
- Cahyaningtyas. (2018). Efek Samping Penggunaan Obat Anti Tuberkulosis, 22.
- Danusantoso. (2013). *Mycobacterium Tuberculosis Adalah Bakteri Tahan Asam*, 26.
- Shaip. Krasniqi dkk. (2017). *Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis Pasien di Kososvo*.
- Fitiani. (2020). Penyebab Tuberkulosis Paru Adalah Bakteri dari Kelompok *Mycobacterium*.
- Gunawan, Z. &. (2020). *Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis*, 31
- Hardani. (2020). *Analisis Univariat*, 43.
- Hurlock. (1999). *Kategori Usia Dewasa*, 36.
- Kemenkes, R. (2018). *Kategori Pekerjaan*, 44
- M.Sholekhudin. (2014). *Ketidakpatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)*, 34
- Morisky. (2008). *Instrumen Penelitian Uji Validitas MMAS-8*, 22
- muntner, &. M. (2009). *Skrining Skala Kepatuhan Minum Obat*, 39.
- Nursalam. (2015). *Pengertian Tentang Hipotesis*, 26
- pamaila. (2019). *Sistem Kekebalan Tubuh Pada Lanjut Usia Penderita TBC*, 12
- Parluangan. (2021). *Kepatuhan Dalam Mengonsumsi Obat Anti Tuberkulosis* , 14
- Pitters. (2018). *Peran Penting Keluarga Dalam Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)*, 20.
- Radcliffe-Brown. (2020). *Kategori Struktur Sosial*, 27

- Kemenkes RI. (2018). *Tuberkulosis (TB) Disebabkan Oleh Bakteri Mycobacterium Tuberculosis*.
- Apri, Sahmarindo S. (2018). *Kategori Pendidikan*, 44.
- Shufa, a. e. (2018). *Kerangka Konsep Dalam Penelitian*, 22.
- Suarez. (2019). *Tuberkulosis Termasuk Salah Satu Dari Sepuluh Penyakit Utama Penyebab Kematian di Dunia*
- Sunaryo. (2014). *Karakteristik (watak) Merupakan Kepribadian Yang Dipengaruhi Oleh Motivasi* , 17
- Surati. (2023). *Ketidakpatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis Menyebabkan Pasien MDR*, 24
- Susilawaty, & D. (2016). *Penularan Penyakit TBC*, 33
- Syamsu. (2020). *Analisis Kepatuhan Minum Obat Anti tuberkulosis (OAT) Pada Penderita Tuberkulosis Paru*, 44
- Tukayo. (2020). *Faktor Yang Memengaruhi Kepatuhan Minum Anti Tuberkulosis*, 30
- Xu, W. d. (2020). *Kepatuhan Terhadap Pengobatan Anti Tuberkulosis Diantara Pasien Tuberkulosis Paru*, 9
- Yunus. (2023). *Cara Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis (OAT)*, 15.